

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Nilai-Nilai Kejujuran

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Dalam studi tentang nilai yang disebut filsafat nilai, teori nilai atau aksiologi pengertian nilai memang sangat bermakna ganda dan mempunyai berbagai dimensi. Secara psikologis, nilai antara lain dapat dapat berarti kepuasan atau kenikmatan. Dari konsepsi social, nilai merupakan objek dari cita atau tujuan yang disepakati masyarakat bersama. Adapun menurut konsepsi yang bercorak metafisika, nilai terdapat dalam kekonkretasn eksistensi yang nyata dan religious yang mengaitkan nilai dengan kepercayaan pada keselamatan dunia akhirat.²

¹ Sotarjo Adisusilo, J. R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2012), 56.

² Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: KENCANA, 2013), 5.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai, yaitu:

a. Menurut Kolhott yang dikutip oleh Haryatmoko:

Nilai dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi suatu kelompok masyarakat yang berupa standar perilaku atau dasar moral untuk mengarahkan dan evaluasi tindakan. Selanjutnya, dinyatakan nilai-nilai membentuk orang berkarakter: komitmen, jujur, kompeten, terbuka jiwa pelayanan, belarasa dan pengorbanan.³

b. Menurut Steeman, sebagaimana yang dikutip oleh Eka Dharmaputera:

Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dujunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikiran dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁴

c. Menurut Howard Becker, sebagaimana yang dikutip oleh Gie “Nilai menunjuk pada suatu objek dari sesuatu kebutuhan atau keinginan.” (*ani object of any need, attitude or desire*), yaitu sesuatu objek apa pun yang mempunyai hubungan interaksi nyata dengan berbagai kebutuhan, sikap atau keinginan manusia.⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang mendasari seseorang untuk melakukan atau

³ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Peikologi* (Jakarta: Rajawali, 2016), 162.

⁴ Adisusilo, J. R, *Pembelajaran Nilai.*, 56.

⁵ Sagala, *Etika dan Moralitas.*, 6.

tidak melakukan sesuatu tindakan, yangmana nilai-nilai itulah yang menyebabkan seseorang memiliki semangat untuk melakukan hal yang baik atau yang buruk, salah atau benar, jujur atau bohongdan sebagainya.

Terdapat berbagai macam pandangan tentang nilai, hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandangnya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian serta hierarki nilai. Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang dan menderita.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan, yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modelitas nilai dari dari suci dan tak suci.

Menurut Wakter G. Everet yang dikutip oleh Darmadi, menggolongkan nilai-nilai kedalam delapan kelompok sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
- b) Nilai-nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).
- c) Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan).
- d) Nilai-nilai social (berasal mula dari keutuhan kepribadian dan social yang diinginkan).
- e) Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan social yang diinginkan).
- f) Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
- g) Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).
- h) Nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan menurut Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam:

- (1) Nilai material; yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- (2) Nilai vital; yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- (3) Nilai kerohanian; yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam yaitu:
 - (a) Nilai kesabaran; bersumber pada unsur perasaan (*ethetis, gevoel, rasa*) manusia.
 - (b) Nilai keindahan atau etetis; bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen, karsa*) manusia.
 - (c) Nilai religious; merupakan nilai kerohanian tetinggi dan mutlak. Nilai *religious* ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan.⁶

2. Pengertian Kejujuran

a. Secara Umum

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati.⁷

⁶ Hamid darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2012), 68-69.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 479.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identic dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.⁸

Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di msyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.

Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan. Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah atau kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan (*trust*) di antara anggotanya. Rasa saling percaya itu hanya tercipta ada kejujuran di antara

⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

masing-masing pihak. Lantaran adanya kejujuran, kehidupan bersama menjadi nyaman dan tidak rumit.⁹

b. Menurut Perspektif Agama

Istilah benar dan jujur merupakan terjemahan dari kata *shidq*. Lawannya adalah *kidzd*, dusta atau bohong. Sifat benar dan jujur seharusnya menjadi sifat orang beriman dan bertakwa. Sifat ini membawa pemiliknya kepada kebaikan.

Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, diantara firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah (9): 119 tentang kejujuran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)”¹⁰

Maksud dari ayat di atas adalah menjadikan semua orang untuk jujur dalam ucapan mereka (tidak berbohong dengan alasan apapun), dalam perbuatan dan segala keadaan (tidak berbohong dalam kondisi apapun).

Sifat benar dan jujur merupakan akhlak mulia. Keduanya termasuk sifat yang selalu melekat pada Rasulullah Saw. Ada beberapa tingkatan benar dan jujur yang perlu dipraktikkan. *Pertama*, benar dan jujur dalam ucapan atau lisan. Orang yang

⁹ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami* (Erlangga, 2013), 48.

¹⁰ Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 206.

memiliki sifat ini akan selalu memelihara lisan dari perkataan yang tidak benar dan bohong. *Kedua*, benar dan jujur dalam niat. Ini dibuktikan dengan selalu ikhlas dalam niat. Niat yang ikhlas berlaku bagi semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Sifat benar dan jujur (*shidq*) perlu dimiliki setiap mukmin, sehingga ia disenangi Allah Swt., dan manusia. Melaluinya, ia akan berhasil, beruntung, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari yang utama-utama dan pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan.¹²

Berdasarkan definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kejujuran ialah ucapan seseorang yang sesuai dengan kenyataan yang ada, di dalamnya tidak ada unsur kebohongan.

¹¹ Abd al-Aziz Khaulay, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, terj. Achmad Sunarto (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), 82-83.

¹² Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Haris bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 152.

Sebagaimana juga dalam QS. Al-Ahzab (33): 70-71

memerintahkan kepada kita dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيداً ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً
عَظِيماً ۗ ٧١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan Mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”¹³

Rasulullah Saw juga bersabda mengenai pentingnya

kejujuran:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan,

¹³ Departemen Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 427.

dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."¹⁴

Hadis diatas menyatakan bahwa kejujuran akan membawa manfaat dan kebaikan yang besar dalam kehidupan kita. Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, kebohongan akan sangat mengganggu suasana hati pelakunya, karena biasanya satu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya.

3. Tahapan dalam Kejujuran

Tahapan dalam kejujuran didasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan statis. Pendekatan proses yaitu kejujuran bisa dipelajari dan diterapkan. Sedangkan pendekatan statis adalah kejujuran yang sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Untuk mengetahui kejujuran pada siswa, dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaannya selama di sekolah. Karena itu perlu diadakan pengamatan siswa saat sedang berinteraksi dengan masyarakat sekolah. Salah satunya pada program kantin kejujuran yang ada di sekolah. Apakah siswa benar-benar jujur dalam bertransaksi di kantin kejujuran tersebut.

¹⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari: Adab*, (CD-ROM: Khutubu Tis'ah), No. Hadist: 5629.

Menurut Imâm al-Ghazâlî, ada enam tingkatan kejujuran, sebagai berikut:

- a. Jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.
- b. Kejujuran dalam niat. Hanya karena Allah.
- c. Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- d. Memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.
- e. Kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin.

- f. Kejujuran dalam maqam-maqam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (*khauf*), harapan (*raja'*), cinta (*hub*), ridha, tawakal dan lain-lain.¹⁵

Ada tiga macam kejujuran yang harus ada dari setiap umat, diantaranya:

- 1) Kejujuran kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah Swt. Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan, dan mengenal keinginan. Dengan mengenal diri sendiri, maka kita dapat memenuhi kebutuhan diri dengan cukup, tidak kurang dan tidak lebih.
- 2) Kejujuran kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur terhadap sesama ini, dapat dilakukan dengan membuat pertanggungjawaban (*accountability*) terhadap setiap tanggung jawab dan wewenang atau tugas. Jujur terhadap sesama dapat dimulai dengan mempertanggung jawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.

¹⁵ Muhasim, "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)", *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Mei 2017), Vol. 5, 185.

3) Jujur kepada Allah, adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas didalam melakukan kewajiban yang ditentukan Allah dengan harapan mendapat ridhonya.¹⁶

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- b) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadi seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.¹⁷

¹⁶ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 91.

¹⁷ Kesuma, dkk, *Pendidikan*.,17.

B. Kajian Tentang Kantin Kejujuran

1. Pengertian Kantin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kantin adalah ruang tempat minum dan sebagainya di asrama. Dengan kata lain, kantin adalah suatu ruang yang tersedia di asrama atau sekolah sebagai tempat makan dan minum.¹⁸

Kantin merupakan pelayanan khusus yang menyediakan makanan dan minuman untuk para siswa dan staf sekolah lainnya, di suatu tempat yang biasanya merupakan bagian dari bangunan sekolah. Dengan demikian diharapkan para siswa tidak akan keluar kompleks sekolah selama waktu istirahat.

Tujuan kantin di sekolah menurut William H. Roe yang dikutip oleh Kusmintardjo, antara lain;

- a. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat;
- b. Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
- c. Menganjurkan kebersihan dan kesehatan;
- d. Menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja, dan kehidupan bersama;
- e. Menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 502.

- f. Memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik;
- g. Menunjukkan adanya koordinasi antara bidang pertanian dan bidang industri;
- h. Menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebersihan dan kesehatannya.¹⁹

Fungsi kantin sekolah, yaitu :

- 1) Membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis.
- 2) Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang.
- 3) Untuk memberikan pelajaran sosial kepada siswa.
- 4) Memperlihatkan kepada siswa bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang.
- 5) Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata.
- 6) Sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, dan tempat menunggu apabila ada jam kosong.

Ada beberapa jenis kantin yang ada di Indonesia, yaitu

- a) Kantin sekolah
- b) Kantin sehat
- c) Kantin kejujuran

¹⁹ Karwanto, "Pelaksanaan Layanan Khusus Kantin di SMP Negeri 1 Diwek Jombang", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, 2-3.

d) Kantin kampus²⁰

2. Pengertian Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran sebagai salah satu program pemerintah dalam hal menanamkan sifat kejujuran bagi generasi muda. Kantin jujur adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin jujur tidak memiliki penjual dan tidak dijaga, makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung atau pegawai mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran pengunjung atau pegawai sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin.²¹

Kantin kejujuran tidak dapat disamakan dengan kantin biasa. Kantin biasa dapat digolongkan sebagai usaha bisnis makanan dengan tujuan mendapat keuntungan. Sedangkan kantin kejujuran merupakan alat untuk mendidik siswa maupun santri tentang nilai-nilai kejujuran. Karenanya dalam segala segi baik dasar pembuatan, rencana pengembangan, serta pembuatan tolok ukur keberhasilan

²⁰Cici Siswati, "Makalah Koperasi dan Kantin", *blogspot*, <http://www.blogspot.co.id/2013/05/html>, diakses tanggal 29 Maret 2018.

²¹ Yulianti, "Kajian Kantin Kejujuran Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, Jilid 1, 49.

dan evaluasi terhadap kantin kejujuran seharusnya dipakai prinsip-prinsip evaluasi terhadap alat pendidikan. Tujuan kantin kejujuran adalah pendidikan (bukan sekedar mengajarkan) nilai.²²

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kantin kejujuran adalah sebuah ruang yang digunakan manusia sebagai tempat memperjual belikan makanan, minuman atau sejenisnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran. Di dalam kantin kejujuran ini, sifat kejujuran haruslah diterapkan dan dibiasakan, karena tidak terdapat penjual atau pegawai yang menjaga kantin tersebut. Dalam transaksi jual belinya pun pembeli langsung mengambil makanan atau minuman yang akan di beli, kemudian langsung meletakkan uang atau mengambil kembaliannya ke dalam kotak uang yang sudah disediakan oleh penjual.

Pengembangan kantin kejujuran tersebut dapat diterapkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya akan menghormati kejujuran sekaligus memunculkan generasi yang berakhlakul karimah.

Dalam menjalankan kantin kejujuran tantangannya adalah bagaimana mengembangkan dan memelihara kantin kejujuran dengan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal

²² Fitria Martanti, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang", *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, Vol. 2, 47.

ini karena siswa juga mempelajari ilmu agama Islam, sehingga nilai-nilai kejujuran harus senantiasa ditanamkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan kantin kejujuran.

3. Prinsip Dasar Pengembangan Kantin Kejujuran

Prinsip Dasar Pengembangan Kantin Kejujuran, sebagai berikut:

a. Keterarahan tujuan

Penyelenggaraan kantin kejujuran ini lebih diarahkan pada tujuan pembentukan, revitalisasi, dan pengaktualisasian nilai-nilai kejujuran, akhlak mulia, budi pekerti.

b. Keluwesan program

Fleksibilitas penyelenggaraan kantin kejujuran dapat disesuaikan dengan budaya sekolah, kemampuan sekolah, waktu, tempat, dan model penyelenggaraan.

c. Pengembangan kemandirian

Penyelenggaraan kantin kejujuran harus mampu menjadi modal dalam pengembangan karakter (*character building*) peserta didik dengan pembekalan nilai-nilai kejujuran dalam menumbuh kembangkan budaya anti korupsi.

d. Daya guna dan hasil guna

Penyelenggaraan kantin kejujuran harus mampu memberdayakan semua elemen sekolah yang dimiliki dan apa yang dilakukan harus mampu memberikan kontribusi

penanaman nilai-nilai kejujuran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

e. Penumbuh kembangan jiwa kewirausahaan

Penyelenggaraan kantin kejujuran bisa menjadi wahana berlatih wirausaha peserta didik dan upaya menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneur building*) peserta didik dengan didasari nilai-nilai kejujuran.

f. Keberlanjutan program

Penyelenggaraan kantin kejujuran harus dilakukan secara sistemik, sistematis dan terus menerus dalam upaya pembentukan karakter peserta didik dalam menumbuhkan budaya anti korupsi.²³

4. Mekanisme Penyelenggaraan Kantin Kejujuran

Mekanisme penyelenggaraan kantin kejujuran adalah sebagai berikut:

a. Kepengurusan kantin kejujuran

Kepengurusan kantin kejujuran di sekolah terdiri dari penanggungjawab, kepala sekolah, ketua komite sekolah, pembina kantin, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, konsultan.

²³ Kummilaila Kamilah, *Manajemen Kantin Kejujuran Dalam Upaya Menanamkan Sifat Shidiq Pada Siswa SMAN 3 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi IAIN Salatiga, 2016, 39-40.

b. Pengadaan barang yang disajikan

Barang yang disajikan merupakan barang konsumsi/ jajanan peserta didik berupa makanan, minuman, alat tulis sekolah dan perlengkapan sekolah yang mempunyai satuan ukuran yang jelas, baik satuan barang maupun satuan harga. Barang disajikan di atas meja atau di tempat yang mudah dijangkau peserta didik seperti etalase yang telah diberikan label harga (banderol) yang jelas. Di atas meja disediakan kotak uang untuk tempat uang pembayaran maupun uang pengembalian. Jumlah tiap jenis barang dihitung secara jelas untuk mempermudah pertanggung jawaban keuangan dan barang.

c. Tata cara pembayaran dan pengembalian

Pembayaran dan pengembalian dalam penyelenggaraan kantin kejujuran dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memilih dan mengambil barang sendiri (*self service*), dan membayar sendiri sesuai dengan harga barang yang dibeli (*self payment*).
- 2) Apabila perlu uang kembalian, peserta didik mengambil sendiri sesuai dengan selisih jumlah uang yang dibayarkan dengan jumlah harga barang yang diterima atau diambil.
- 3) Apabila uang kembaliannya tidak diambil, maka uang tersebut akan dimasukkan ke dalam pembukuan tambahan modal.

- 4) Jika peserta didik belum membayar atau lupa, esok hari akan diumumkan adanya selisih barang dan uang.

d. Pertanggung jawaban keuangan dan barang

Pertanggung jawaban aliran barang dan uang (*cashflow*) akan dipertanggung jawabkan setiap hari setelah akhir kegiatan, dengan mekanisme sebagai berikut:

- 1) Pelaksana harian akan menghitung barang dan uang kembalian ketika kantin tutup, lalu membukukannya ke dalam Kartu Persediaan Barang.
- 2) Pelaksana harian melaporkannya kepada pembina kantin setiap hari.
- 3) Pembina kantin melaporkannya kepada penanggung jawab setiap hari Sabtu dalam bentuk laporan pembukuan mingguan.
- 4) Bagian pembukuan membukukannya dalam bentuk laporan rugi-laba, laporan perubahan modal, dan neraca dalam bentuk laporan pembukuan bulanan.
- 5) Laporan pembukuan bulanan diumumkan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan kantin kejujuran.²⁴

²⁴ Ibid., 40-42.